

BAB IV
PERBANDINGAN KONSEP PEMBELAJARAN
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AL-ZARNUJI

A. Perbandingan Konsep Pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji

Dalam pembahasan kali ini mengenai konsep pembelajaran yang diungkapkan oleh para pemikir Islam seperti imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji sekilas memang banyak mengandung pemikiran yang menganut paham behaviorisme, seperti pengetahuan, belajar dan mengajar, menurut kaum behavioris, pengetahuan itu pengumpulan pasif dari dari subyek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan mengajar adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar.

Penekanan belajar dan pembelajaran terletak pada hubungan guru dan murid, seperti yang ditegaskan oleh imam al-Ghazali yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral peserta didik, serta metode-metode khusus pengajaran bagi anak-anak. Itu semuanya dalam pandangan psikologi yang mengarah pada paham behaviorisme, diketahui dengan adanya keteraturan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dan peserta didik dari ulasan-ulasan yang disampaikan oleh para tokoh pemikir Islam tadi, dan dalam hal-hal yang baru dalam proses belajar dan pembelajaran itu dianggap perlu adanya penilaian-penilaian yang lebih terhadap penilaian moral atau etika. Imam al-Zarnuji menyajikan basis moral dalam karyanya yakni kitab *Ta'lim Al-muta'alim*, walaupun banyak yang mengkritik atau mempermasalahkan tentang *Ta'lim Al-muta'alim* dalam pendidikan karena lemahnya dalam sisi metodologi, tapi kita yakin imam al-Zarnuji tidak menginginkan kematian dalam dinamika pendidikan. *Ta'lim Al-muta'alim* adalah sebuah jawaban ketika pendidikan kita dalam proses belajar dan pembelajaran sudah tidak memiliki moral yang mapan.

Kita ketahui, bahwasanya belajar sangat penting bagi umat manusia. Mengenai masalah belajar, baik imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji mengacu pada sabda Rasul Saw yang berbunyi:

حدثنا هشام ابن عمار. ثنا حفص بن سليمان. ثنا كثير بن شنظير, عن محمد بن سرين, عن انس بن مالك؛ قال: قال رسول الله ص م - طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)¹

“Menuntut ilmu itu adalah fardhu bagi tiap-tiap Muslim. (HR.Ibnu Majah)”.²

Mengacu pada sabda Nabi di atas, seperti yang diucapkan oleh imam Zarnuji bahwa kita belajar dengan mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban kita sebagai seorang muslim, dan dengan belajar pula kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tentunya kita akan tahu bertambah kurangnya pengetahuan kita

Dan kegiatan belajar ini, hampir setiap manusia tak lepas dari aktivitas belajar setiap harinya, keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga bergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio yang merupakan anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah swt hingga dalam al-Qur’an mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Jadi apabila semua manusia mempunyai semangat dalam kehidupannya untuk belajar dan belajar, maka manusia itu akan merasakan nikmatnya berilmu dan terus menggali pengetahuan untuk bekal hidup di masa depannya, dan tidak akan menyia-nyiakan kehidupan dengan berfoya-foya dan menganggur saja.

Sedangkan dalam pembelajaran ialah proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar

¹ Al-khafid Abi ‘Abdillah Muhammadibni Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibumajah*, (t.t: Darulfikri, t.th.), Jil. 1, hlm. 81.

² Abdurrahman Al-Baghdadi, *sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996), Cet. 1, hlm. 3.

dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*). Kalau secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada mereka ikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya arah peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Menurut kaum konstruktivis, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Maka tak ayal jika imam Ghazali mengatakan bahwa pengajar atau guru mempunyai derajat yang tinggi, dan kedudukan yang agung dan mulia. Dengan persyaratan yang sedemikian rupa bagi pengajar, karena pengajar merupakan seorang yang ahli dalam bidangnya, dan bukan hanya sekedar iseng dalam mengajar, apalagi hanya mengejar upah dari pekerjaannya mengajar.

Dan jika seorang pengajar mampu memiliki semangat jihad dalam mengajar dengan menjalankan persyaratan baik yang dahulu hingga syarat yang menuntut keprofesionalan menjadi pengajar, maka seorang pengajar yang seperti itu pasti akan berhasil dalam memberikan apa yang diinginkan oleh seorang peserta didik yakni pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dalam pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan di akhirat.

Dalam belajar yang telah diungkapkan oleh para ulama terdahulu seperti imam Ghazali dan imam Zarnuji yang terfokus pada hubungan guru dan peserta didik serta proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan peserta didik di atas berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa

pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Dalam proses belajar dan pembelajaran ada unsur yang sangat menonjol, yaitu peran guru dan peran peserta didik itu sendiri, di mana peneliti akan menganalisis bagaimana pandangan imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji mengenai dua unsur tersebut.

1. Ilmu

Imam al-Ghazali memberikan penekanan secara lebih spesifik terhadap ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik, yaitu ilmu agama. Begitu juga dengan imam al-Zarnuji yang mengatakan bahwa; pelajirlah ilmu atau tuntutlah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupannya. Karena dalam tradisi hirarki Islam, ilmu agama menempati posisi tertinggi dan orang yang mengajarkannya juga menempati tempat tertinggi sesudah tingkat nabi-nabi dan para ulama, serta dapat memberi syafaat kepada manusia sesudah para nabi-nabi.

Dalam konteks pengembangan ilmu imam al-Ghazali mengklasifikasikan disiplin ilmu menjadi dua kelompok yaitu; ilmu yang wajib dan menjadi tanggung jawab setiap individu muslim yang diistilahkan dengan *fardhu 'ain*, seperti ilmu tauhid, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah (*syari'ah*), dan ilmu yang wajib dicari dan menjadi tanggung jawab kelompok umat Islam yang diistilahkan dengan *fardhu kifayah*, seperti ilmu kesehatan, fisika, kimia, matematika, astronomi dll.

Sedangkan imam al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam empat kategori, yaitu *pertama*, ilmu *fardhu 'ain*. *Kedua*, ilmu *fardhu*

kifayah, beliau menyebutnya ilmu *hall* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak). *Ketiga*, haram mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan. Dan *Keempat*, jawaz yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia, misalnya ilmu kedokteran.

2. Peran Guru/Pengajar

Seorang pengajar yang diharapkan oleh pakar pendidikan terdahulu seperti para ulama-ulama terdahulu, mulai dari persyaratan sebagai pengajar seperti yang diungkapkan imam al-Ghazali bahwa seorang pengajar tidak boleh mencintai dunia dan kedudukan serta guru jangan mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama pekerjaannya (mengajar), seperti seorang pendidik pada zaman Rasulullah dan para sahabat mengajar bukan merupakan profesi atau pekerjaan menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan dalam hidupnya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama.

Imam al-Zarnuji menyarankan dalam memilih guru harus yang lebih *wara'* dan lebih tua, hal ini lebih berwibawa dan berkesan lebih baik serta mempunyai akhlak yang baik, akan tetapi selain itu harus memiliki kemampuan terhadap pengetahuan yang sedang diajarkan.

Memang persyaratan yang dilontarkan oleh imam al-Ghazali sangat berat, ini bukan masalah hidup di zaman dahulu dan sekarang, tapi memang persyaratan yang diberikan oleh imam al-Ghazali pada para pengajar, karena seorang pengajar adalah yang menyampaikan ilmu yang suci apalagi seorang pengajar agama, karena ilmu itu merupakan pengetahuan dari Allah melalui seorang pengajar yaitu nabi Muhammad dan sampai sekarang seorang guru atau pengajar dimuliakan karena keahliannya, yang mana merujuk pada kurikulum tertentu yakni bahwa seorang guru bukan salah satu narasumber ilmu pengetahuan, akan tetapi alangkah baiknya apabila dari sikap, sifat seorang guru benar-benar mencintai jabatannya sebagai

seorang guru, serta mampu memiliki salah satu sifat yang dianjurkan imam al-Ghazali yakni seorang guru mengajar hanya mencari ridho Allah. Selain itu persyaratan sekarang yakni dengan sehat jasmani, harus memiliki bakat sebagai guru, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kuat, itupun harus diperhatikan oleh calon seorang pengajar. Seperti juga yang diungkapkan oleh imam al-Zarnuji bahwa selain umur yang lebih tua dan lebih wara' dalam memilih seorang guru juga diharapkan seorang guru itu memiliki kemampuan terhadap materi pengetahuan yang akan diajarkan.

Peranan guru, dalam belajar konstruktivistik guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentrasferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar, guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

3. Peran Peserta Didik/Penuntut Ilmu

Seperti yang telah diketahui bahwa seorang murid dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan dengan belajar kepada seorang guru. Sedangkan pandangan sekarang bahwa seorang siswa dengan hanya melakukan suatu keaktifan dalam belajar, dengan dibimbing dan diarahkan oleh pengajar dengan berbagai metode-metode yang bisa diberikan oleh sang pengajar, sudah dianggap berhasil dalam belajarnya. Sama halnya dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis.

Untuk mencapai tujuannya melalui lembaga pendidikan dialah pihak yang harus diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya serta berakhlak mulia. Maka

seorang pengajar dilain pihak memberi pengajaran dengan asas pendidikan maupun teori belajar agar belajarnya berhasil.

Sebaiknya pengajar sebelum memberi pengajaran, terlebih dulu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan siswa, seperti yang diungkapkan oleh imam al-Ghazali dilihat dulu kepribadian seorang siswa, dan juga seorang siswa harus bersih hatinya dari sifat-sifat kotor dan dosa agar dapat dengan mudah memperoleh ilmu. Sebagai halnya seorang guru, bagi murid pun untuk mencapai tujuan belajar yang berhasil, ada beberapa sifat, tugas, tanggungjawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.

Di antara segala hal yang harus dipenuhi oleh murid dalam proses belajar mengajar adalah: belajar merupakan proses jiwa, belajar menuntut konsentrasi, -belajar harus didasari sikap tawadhu, belajar bertukar pendapat hendaklah mantap pengetahuan dasarnya, belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, belajar juga secara bertahap, dan tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.

Tugas seorang penuntut ilmu sebenarnya adalah belajar, jadi dia harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, seperti yang dijelaskan oleh Syekh imam al-Zarnuji seperti: tekun belajar setiap waktu, siang dan malam. Jadi apabila seorang siswa mempunyai semangat yang besar dalam belajar maka pengajar akan mudah memberikan ilmu melalui pengajaran dan metode-metode yang bervariasi agar belajar siswa berhasil. Peranan siswa (si-belajar) menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar, bukannya memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah tersusun rapi dan teratur, hingga siswa dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat.

4. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik haruslah mempunyai tujuan yang tepat. Imam al-Ghazali mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu *pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri pada Allah, dan *kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan imam al-Zarnuji, yaitu yang ditujukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Jadi pada intinya tujuan pendidikan menurut kedua tokoh di atas ialah bermuara ada pendekatan diri kepada Allah serta mengharap ridlanya. Ini artinya tidak diperbolehkan belajar dengan tujuan dunia (kedudukan/ kemuliaan di hadapan manusia). Dan juga membentuk manusia yang shalih, yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

B. Titik Temu Konsep Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji

Mengenai masalah pembelajaran, baik imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji mengacu pada sabda Rasul Saw yang berbunyi: “*Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap Muslim*”. Mengacu pada sabda Nabi di atas, seperti yang diucapkan oleh imam al-Zarnuji bahwa kita belajar dengan mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban kita sebagai seorang muslim, dan dengan belajar pula kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tentunya kita akan tahu bertambah kurangnya pengetahuan kita. Kita wajib belajar karena sesungguhnya ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan belajar (tidak akan datang dengan sendirinya). Dalam hal ini imam al-Ghazali

menekankan pada ilmu agama, karena dalam Islam, ilmu agama menempati posisi yang tertinggi dan orang yang mengajarkannya juga sejajar dengan tingkat para nabi-nabi. Mengenai konsep hakikat ilmu imam al-Ghazali mengacu pada QS. Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan”. Karena dengan memperoleh ilmu, kita dapat paham akan makna sesuatu (pengetahuan). Dalam kitab Ta’lim dijelaskan bahwa “Pengertian suatu ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut”. Dengan arti bahwa sangat-sangat diwajibkan bagi kita sebagai umat Islam untuk selalu belajar, agar kita mendapatkan ilmu yang membuat kita akan paham sesuatu (pengetahuan).

Sedangkan tujuan pendidikan imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji sependapat bahwa tidak diperbolehkan belajar dengan tujuan dunia (kedudukan/kemuliaan di hadapan manusia). Dalam mengajar imam al-Ghazali mengatakan: “Wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan”. Menjadi jelas dalam pendirian imam al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan dalam hal ini belajar-mengajar bagi beliau adalah bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan sistem kehidupan yang menitikberatkan pada pengamalan. Yang dimaksud pengamalan ialah pengamalan terhadap amal akhirat; dan beliau menjelaskan bahwa ilmu itu adalah fadhilah (keutamaan) dalam zatnya secara mutlak.

Lebih lanjut dikatakan: “Sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu yang diamalkan”. Pandangan beliau ini menunjukkan bahwa ilmu itu secara intrinsik mempunyai tujuan yaitu memberikan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam ayat al-Qur’an disebutkan:





“Dan carilah apa-apa yang telah Ku-karuniakan kepadamu mengenai kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia”. (QS. Al-Qashash/28: 77).³

C. Titik Singgung Konsep Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji

Meskipun imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji memiliki faham tasawuf yang bercorak salafiyah, berdasarkan al-Qur’an dan Hadits namun dalam kontribusi pemikirannya terhadap pendidikan khususnya belajar mengajar memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan sebagai titik singgung yang kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing tokoh ini. Diantara perbedaan tersebut adalah:

Pertama, dalam pandangan imam al-Ghazali mengenai pembagian ilmu pengetahuan, bahwa ilmu-ilmu itu terbagi ke dalam beberapa himpunan pokok yaitu: a) ilmu-ilmu yang terkutuk sedikit/banyak, b) ilmu-ilmu yang terpuji, sedikit/banyak, semakin banyak semakin baik, c) ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, tetapi tercela jika di dalam. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan di dasarkan atas sumber pokok syari’ah dan disusun menurut kepentingannya serta pengaruhnya terhadap sikap *taqarrub* kepada Allah Swt.

Sedang imam al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam empat kategori, yaitu a) ilmu *fardhu ‘ain*, b) ilmu *fardhu kifayah* (beliau menyebutnya ilmu *haal*) yaitu ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu solat jenazah. c) Ilmu haram mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan. Ilmu yang tidak ada manfaat dan banyak mudharatnya, seperti ilmu sihir, ilmu astrologi (ramalan bintang). d) Jawaz yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia, misalnya ilmu kedokteran.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. X. hlm, 22.

Kedua, dalam etika dan persyaratan seorang pengajar imam al-Ghazali terbatas pada tujuan mengajar, selain sifat, sikap pengajar juga mempelajari hidup psikologis murid-muridnya. Bagi imam al-Zarnuji bahwa memiliki guru/ pendidik yang wara', lebih tua dan yang berakhlakul karimah itu menimbulkan kesan yang baik, juga harus memiliki kemampuan lebih terhadap pengetahuan yang diajarkan, jadi tidak hanya pada sifat dan sikap namun kemampuan akan pengetahuan, ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional.

Tabel Persamaan antara Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji

NO.	Aspek	Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali	Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Imam al-Zarnuji
1.	Belajar dan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Imam al-Ghazali dalam masalah belajar dan pembelajaran mengacu pada sabda Rasul Saw yang berbunyi: <i>“Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap Muslim”</i>. ➤ Perhatian imam al-Ghazali dalam bidang pengajaran lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Begitu juga al-Zarnuji dalam masalah belajar dan pembelajaran mengacu pada sabda Rasul Saw yang berbunyi: <i>“Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap Muslim”</i>. ➤ Imam al-Zarnuji senada dengan pendapat al-Ghazali bahwa kita belajar dengan mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban kita sebagai seorang muslim dengan menuntut ilmu khal/ilmu yg dibutuhkan dalam

			menjunjung kehidupan agama seseorang.
2.	Tujuan pendidikan	➤ Tujuan pendidikan menurut imam al-Ghazali ialah membentuk manusia yang shalih, yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela (untuk mencari kedudukan dunia).	➤ Begitu juga tujuan pendidikan imam al-Zarnuji adalah tidak diperbolehkan belajar dengan tujuan dunia (kedudukan/ kemuliaan di hadapan manusia). Melainkan ditujukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat
3.	Ilmu	➤ Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan & ibadah.	➤ Pengertian ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut.

Tabel Perbedaan Konsep Pembelajaran menurut imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji

NO.	Aspek	Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali	Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Imam al-Zarnuji
1.	Klasifikasi ilmu	➤ Imam al-Ghazali mengklasifikasi ilmu ke dalam beberapa himpunan. a) ilmuilmu yang terkutuk sedikit/banyak; ilmu sihir, guna-guna, ilmu nujum dan ilmu ramalan nasib. b) ilmu-ilmu yang terpuji sedikit atau banyak semakin banyak ia semakin baik; studi	➤ Imam imam al-Zarnuji hanya mengutamakan pada ilmu fadhilah, atau ilmu <i>haal</i> (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti; ilmu tauhid, ilmu akhlak& ilmu fiqih).

		keagamaan, peribadatan dan macam-macamnya. c) ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu; seperti beberapa cabang filsafat tentang ketuhanan.	
2.	Guru/Pengajar	➤ dalam etika dan persyaratan seorang pengajar imam al-Ghazali terbatas pada tujuan mengajar, selain sifat, sikap pengajar juga mempelajari hidup psikologis murid-muridnya.	➤ Bagi imam al-Zarnuji bahwa memiliki guru/ pendidik yang wara', lebih tua dan yang berakhlakul karimah itu menimbulkan kesan yang baik, juga harus memiliki kemampuan lebih terhadap pengetahuan yang diajarkan, jadi tidak hanya pada sifat dan sikap namun kemampuan akan pengetahuan, ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam.
3.	Peserta Didik	➤ Sifat-sifat yg harus dimiliki oleh seorang murid; rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan berpendirian kuat. Selain syarat di atas; seorang pelajar dengan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, dan jangan berpindah dari satu ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya.	➤ Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, seperti; dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya, apalagi belajar merupakan proses terbentuknya jiwa, maksudnya adalah guru sebagai pembimbing dan berperan sebagai petunjuk jalan yang benar, seorang siswa belajar tanpa seorang guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut

			intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yg hendak dikuasai.
--	--	--	--